

NILAI FILOSOFIS, ETIKA DAN RITUAL BANGUNAN *BALE DANGIN SAKENEM*

Arya Bagus Mahadwijati Wijaatmaja

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Dwijendra
aryabagus@undwi.ac.id

I Gusti Agung Laksmi Swary Putri

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dwijendra
laksmiastawa@gmail.com

Abstrak

Arsitektur tradisional Bali merupakan arsitektur daerah yang perlu dilestarikan pada era globalisasi ini. Pengetahuan dan implementasi mengenai arsitektur Bali juga semakin berkurang seiring pengaruh modernitas pada bangunan (arsitektur). Hal ini diikuti dengan kehadiran gaya arsitektur masa kini yang didominasi oleh arsitektur minimalis. Penerapan arsitektur Bali dewasa ini hanya dapat ditemui pada penerapan ornamen-ornamen pada fasad bangunan semata.

Ada beberapa jenis bangunan Tradisional Bali yang masih bertahan sampai saat ini seperti bale dangin, bale meten/sakutus, bale dauh, jineng/kelumpu, paon dan lain-lain, bangunan tersebut masih bertahan dalam segi bentuk, fungsi, serta bahan-bahan yang digunakan sejak dahulu. Bale Dangin berfungsi sebagai tempat upacara, sehingga sangat vital keberadaannya bagi kehidupan masyarakat Bali yang bernafaskan agama Hindu. Maka dari itu perlu adanya usaha untuk melestarikan dan menjaga nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya agar tidak hilang.

Penelitian mengenai Bale Dangin ini dilakukan berdasarkan atas kurangnya referensi yang membahas tentang bale dangin secara menyeluruh. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kekhasan bangunan Bale Dangin Sakenem dilihat dari nilai filosofis, etika dan ritual, serta mendapatkan suatu bentuk pedoman yang diambil mengenai bangunan Bale Dangin Sakenem yang nantinya bisa dipakai acuan di dalam merancang atau mendirikan bangunan Bale Dangin Sakenem.

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan pada metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian Kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode penelitian kualitatif deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta yang ada di lapangan terkait dengan kondisi bale bale dangin sakenem pada studi kasus yang digunakan, dilihat dari fungsi bangunan, bentuk, tata letak, serta proses pembangunan mulai dari awal hingga bangunan tersebut siap untuk dihuni.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan referensi khusus mengenai bangunan bale dangin sakenem pada rumah tradisional Bali dilihat dari nilai filosofis, etika dan ritual serta proses pembangunannya. Secara tidak langsung hal ini juga dapat melestarikan Arsitektur Bali yang sesuai dengan falsafah dan maknanya

Kata Kunci: Arsitektur tradisional, bale dangin, filosofis, etika, ritual

Abstract

Traditional Balinese architecture is a regional architecture that needs to be preserved in this globalization era. The knowledge and implementation of Balinese architecture is also increasingly diminished as the modernity influences the building (architecture). This is followed by the presence of a present-day architectural style dominated by minimalist architecture. The application of Balinese architecture today can only be found in the application of ornaments in the building façade.

There are several types of traditional Balinese buildings that still survive until now such as Bale Dangin, Bale Meten/sakutus, Bale Dauh, Jineng/Kelumpu, Paon and others, the building is still surviving in terms of shape, function, and materials used since the first time. Bale Dangin serves as a place of ceremonies, so it is vital to the life of Balinese people who practice Hinduism. Therefore, it is necessary to do the effort to preserve and keep the cultural values of *Bale Dangin*.

The research on Bale Dangin was conducted based on the lack of references that discussed the Bale Dangin thoroughly. This research also aims to determine the peculiarities of the building of Bale

Dangin Sakenem seen from philosophical value, ethics and ritual, and get a form of guidelines regarding the building of Bale Dangin Sakenem which can be used as reference in designing or constructing the Bale Dangin Sakenem building.

The research approach used in this research is based on qualitative descriptive research methods. Qualitative research intends to understand the phenomenon of what is experienced by research subjects such as behavior, perception, motivation, action, holistically and with descriptions in the form of words and language in a particular context that Nature and by utilizing a variety of natural methods. The method of descriptive qualitative research on this study was used to describe the facts in the field related to the condition of Bale Bale Dangin Sakenem in the case study used, judging by the function of building, form, layout, as well as Development process from the beginning until the building is ready to be occupied.

This research is expected to produce a special reference to the Bale building of the sakenem in a traditional Balinese house seen from the philosophical value, ethics and ritual and construction process. Indirectly, this can also preserve Balinese architecture that is in accordance with philosophy and meaning

Keywords: Traditional architecture, Bale dangin, philosophical, ethical, ritual

1. PENDAHULUAN

Arsitektur Bali merupakan perwujudan ruang dan wadah kehidupan masyarakat Bali yang mengikuti kaidah- kaidah yang diwariskan secara turun-temurun melalui literatur tradisional atau lontar, seperti: Asta Kosala-kosali, Asta Bumi, Asta Patali dan lainnya. Arsitektur Tradisional Bali yang bersumber pada falsafah, etika dan ritual agama Hindu, merupakan manifestasi budaya, dimana nilai-nilai dan kaidah-kaidah Bangunan Tradisional Bali sangat dipengaruhi oleh norma-norma agama Hindu, kearifan lokal serta cita rasa seni yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat. Arsitektur Tradisional Bali memiliki nilai-nilai filosofis, etika dan ritual yang pada hakikatnya bertujuan menciptakan keselarasan alam lingkungan demi keseimbangan hubungan manusia (mikrokosmos) dengan alam semesta (makrokosmos) dan Maha Pencipta. Arsitektur Bali dapat dibagi kedalam beberapa jenis bangunan yakni, bangunan Pura (tempat suci), hunian atau rumah tinggal, dan bangunan publik yang memiliki kaidah-kaidah pembangunan yang berbeda.

Arsitektur tradisional Bali khususnya hunian atau rumah tinggal tradisional merupakan arsitektur daerah yang perlu dilestarikan pada era globalisasi ini. Pengetahuan dan implementasi mengenai arsitektur Bali juga semakin berkurang seiring pengaruh modernitas pada bangunan (arsitektur). Hal ini diikuti dengan kehadiran gaya arsitektur masa kini yang didominasi oleh arsitektur minimalis. Penerapan arsitektur Bali dewasa ini hanya dapat ditemui pada penerapan ornamen-ornamen pada fasad bangunan semata.

Ada beberapa jenis bangunan Tradisional Bali yang masih bertahan sampai saat ini seperti bale dangin, bale meten/sakutus, bale dauh, jineng/kelumpu, paon dan lain-lain, bangunan tersebut masih bertahan dalam segi bentuk, fungsi, serta bahan-bahan yang digunakan sejak dahulu. Bale Dangin berfungsi sebagai tempat upacara, sehingga sangat vital keberadaannya bagi kehidupan masyarakat Bali yang bernaafaskan agama Hindu. Maka dari itu perlu adanya usaha untuk melestarikan dan menjaga nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya agar tidak hilang.

Penelitian mengenai Bale Dangin ini dilakukan berdasarkan atas kurangnya referensi yang membahas tentang bale dangin secara menyeluruh. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kekhasan bangunan Bale Dangin Sakenem dilihat dari nilai filosofis, etika dan ritual, serta mendapatkan suatu bentuk pedoman yang diambil mengenai bangunan Bale Dangin Sakenem yang nantinya bisa dipakai acuan di dalam merancang atau mendirikan bangunan Bale Dangin Sakenem.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan referensi khusus mengenai bangunan bale dangin sakenem pada rumah tradisional Bali dilihat dari nilai filosofis, etika dan ritual

serta proses pembangunannya. Secara tidak langsung hal ini juga dapat melestarikan Arsitektur Bali yang sesuai dengan falsafah dan maknanya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Nilai Filosofis, Etika dan Ritual Arsitektur Tradisional Bali.

Pendekatan konsep arsitektur tradisional Bali adalah konsep kehidupan masyarakat Bali yang dijiwai oleh ajaran agama Hindu yang disesuaikan dengan tempat, waktu dan kondisi (*desa, kala, patra*). Seperti halnya rumah, ajaran agama Hindu juga memiliki kerangka yang disebut Tiga Kerangka Dasar, yaitu: *Tattwa* (Filsafat), *Susila* (Etika) dan *Upacara* (Ritual). (Uthama, 2015: 27).

2.1.1 Nilai Filosofis Arsitektur Tradisional Bali

Tattwa (Filsafat) merupakan uraian filosofis tentang ajaran-ajaran yang tersimpul dalam *Panca Sraddha* (Lima Butir Keyakinan Umat Hindu), hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam dan lingkungan. (Gorda, 199: 30). Arsitektur Tradisional Bali berusaha untuk mencapai keharmonisan antara aspek Ketuhanan (*parhyangan*), aspek manusia (*pawongan*), dan aspek lingkungan atau alam (*palemahan*). Keselarasan dan keharmonisan antara ketiga aspek ini disebut dengan *Tri Hita Karana*. (Uthama, 2015: 46)

Konsep *Tri Hita Karana* melandasi terwujudnya keselarasan kosmos dari *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*. Pada tingkat desa dan banjar *parhyangan* diidentifikasi dengan Pura *Kahyangan Tiga* dan Pura Banjar, *pawongan* diidentifikasi dengan warga desa dan warga banjar, sedangkan *palemahan* diidentifikasi sebagai wilayah desa dan wilayah banjar. Pada hunian, *parhyangan* diidentifikasi sebagai *sanggah pemerajan* (tempat suci), *pawongan* diidentifikasi sebagai penghuni rumah, dan *palemahan* diidentifikasi sebagai pekarangan (Dwijendra, 2008).

Tabel 2.1. Konsep Tri Hita Karana pada Skala Perumahan dan Permukiman
Sumber: Wijaatmaja, 2018.

Lingkup	Parhyangan	Pawongan	Palemahan
Desa	<i>Kahyangan Tiga</i>	Warga Desa	<i>Wilayah desa</i>
Banjar	<i>Pura banjar</i>	Warga Banjar	Wilayah banjar
Hunian	<i>Pemerajan</i>	Penghuni	Pekarangan

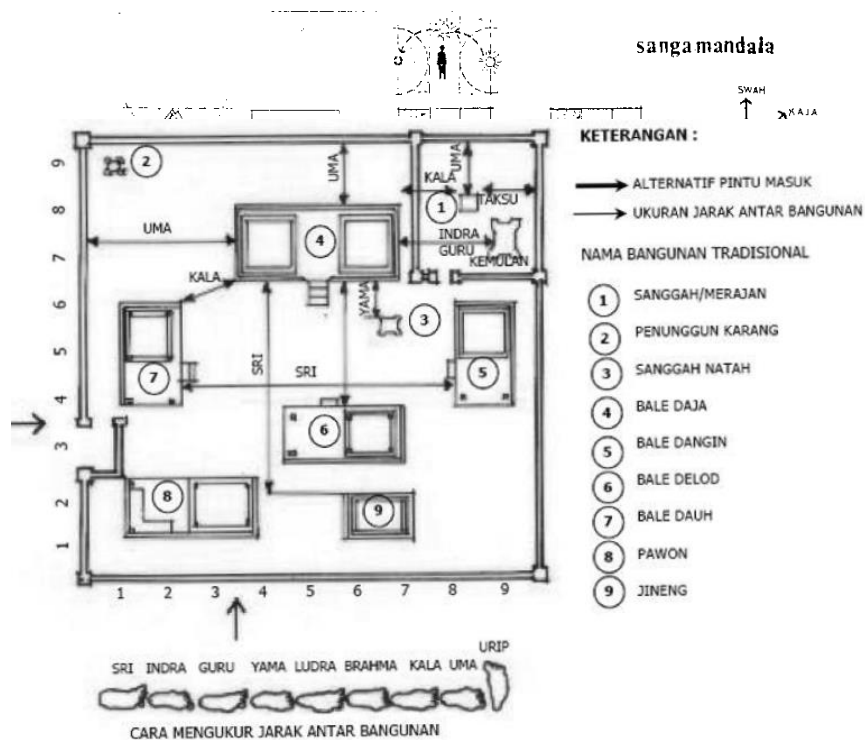
Tri Hita Karana yang mengatur keseimbangan manusia dengan alam, tersusun dalam susunan badan material (*angga*) yang menurunkan konsep ruang yang disebut *Tri Angga* (tiga badan), yang menekankan pada tiga nilai fisik, yaitu: *Utama Angga* (kepala), *Madya Angga* (badan) dan *Nista* (kaki). Konsep *Tri Angga* ini berlaku dari skala makro dan mikro..

Tabel 2.2 Konsep Tri Angga dalam Skala Perumahan, Pemukiman dan Bangunan
Sumber: Dwijendra, 2008.

Lingkup	Utama Angga	Madya Angga	Nista Angga
Perumahan/Desa	<i>Kahyangan Tiga</i>	Pemukiman	<i>Setra/Kuburan</i>
Rumah Tinggal	<i>Sanggah/Pemerajan</i>	<i>Tegak Umah</i>	<i>Tebe</i>
Bangunan	Atap	Kolom/dinding	Lantai/bebatuan

Selain memberikan nilai secara vertikal, *Tri Angga* juga memiliki tata nilai *Hulu-Teben*, yang merupakan tata nilai dalam mencapai keselarasan antara *bhuana agung* (alam semesta) dan *bhuana alit* (manusia). Konsep *Hulu-Teben* ini mempunyai beberapa orientasi-orientasi, antara lain: 1) Orientasi dengan konsep sumbu ritual *kangin-kauh* (timur-barat), *kangin* (matahari terbit) sebagai *hulu* dan *kauh* (matahari terbenam) sebagai *teben*; 2) Orientasi dengan konsep sumbu bumi/natural *kaja-kelod* (utara-selatan), *kaja* (ke arah gunung) sebagai *hulu* dan *kelod* (ke arah laut) sebagai *teben*; serta 3) Orientasi dengan

konsep *Akasa-Pertiwi* (atas-bawah), Konsep *Akasa-Pertiwi* diterapkan dalam perumahan atau lingkungan di Bali dikenal dengan *natah*. (Dwijendra, 2008: 6).



Gambar 2.2 Pola Ruang Hunian Tradisional Bali & Pengukuran Jarak antar Bangunan

Sumber: Adhika, 1994.

. Konsep *Sanga Mandala* menjadi pertimbangan dalam penzonningan kegiatan dan tata letak bangunan. Suatu pekarangan hunian perumahan tradisional dibagi menjadi 9 bagian utama. Zone *kaja-kangin* diperuntukkan sebagai area suci (*parhyangan*), zone tengah untuk *pawongan*, ruang-ruang perumahan serta zone *nista*, *kauh-kelod*, untuk pelayanan yang disebut *palemahan* atau *lebih*. (Gelebet, 1986).

2.1.2 Nilai Etika Arsitektur Tradisional Bali

Etika (*Susila*) terbentuk dari seperangkat nilai dan norma perilaku yang bersumber secara langsung atau tidak langsung dari *tattwa*. Etika mengatur perilaku manusia dalam upayanya untuk mencapai tujuan dan hakikat hidup. Dengan demikian, etika menjelaskan dan mendefinisikan apa yang benar dan apa yang salah, apa yang baik dan apa yang buruk dalam perbuatan manusia, berdasarkan filsafat (*tattwa*). (Gorda, 1996: 35). Etika dalam Arsitektur tradisional Bali mencakup kaidah-kaidah dan tata cara tentang apa yang harus dilakukan dan/atau dihindari dalam proses pembangunan suatu bangunan. Tata cara pembangunan meliputi: pemilihan lahan (Anon., t.thn.), kaidah pemilihan dan pengolahan bahan (Lontar Asta Kosali dan Lontar Wiswakarma), kaidah dimensi dan ukuran serta kaidah konstruksi.

2.1.3 Nilai Ritual Arsitektur Tradisional Bali

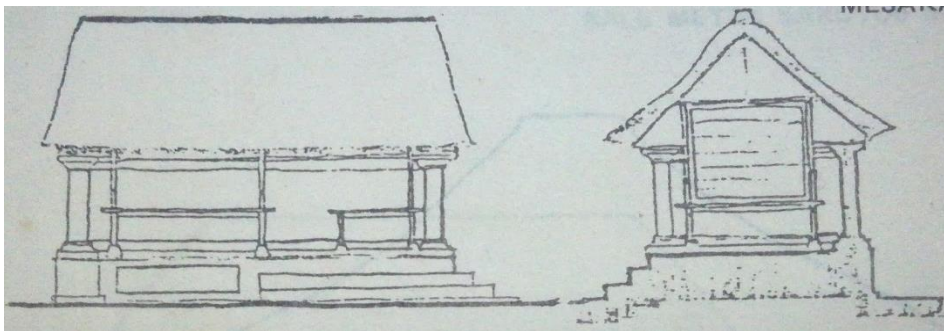
Ritual (*upacara*) sebagai kerangka dasar yang ketiga, merupakan rangkaian kegiatan manusia dalam upaya berkomunikasi dengan Tuhan, leluhur dan alam sekitar (Gorda, 1996: 38). Ritual merupakan kualitas etika yang dilandasi dengan pendekatan upacara yang baik dan benar.

Ritual dalam pembangunan bangunan tradisional Bali meliputi upacara menanggulangi “cacat” pekarangan, upacara *nyukat karang*, upacara *nyapuh* dan nyakap

karang, upacara sebelum menebang kayu, upacara memotong dan membelah kayu, upacara *ngeruak*, upacara *nasarin* (peletakan batu pertama), upacara *ngauk sunduk*, upacara membuat galar, upacara *memakuh*, upacara memasang usuk dan mengatapi, serta upacara *pemelaspas* (peresmian)

2.2 Tinjauan Bale Dangin Sakenem

Bale dangin sakenem berfungsi sebagai tempat mempersiapkan kegiatan upacara keagamaan terutama upacara manusiaan yadnya dan pitra yadnya. *Bale Dangin* terletak di bagian timur (*dangin*) dalam suatu pekarangan rumah (*natah*). *Bale dangin* memiliki enam tiang penyangga (*sakenem*). Perletakan *sakenem* tersebut yaitu, empat tiang pada satu *bale-bale* dan dua tiang di *teben*. Bangunan tertutup dua sisi terbuka ke arah *natah*, Konstruksi atap dengan limasan dengan puncak *dedeleg*, penutup atap alang-alang atau genteng. (Dwijendra, 2008: 127).



Gambar 2.3 Bentuk bangunan bale dangin sakenem

Sumber: Gelebet, 1986.

2.3.1 Struktur Bale Dangin Sakenem

Sistem struktur yang digunakan pada *Bale Dangin Sakenem* adalah sistem struktur rangka yang bentangnya masih cukup kecil, sehingga beban yang diakibatkan oleh beratnya sendiri masih relatif kecil.

a. Sub Struktur

Bagian bawah atau kaki bangunan disebut dengan *bebaturan* yang terdiri atas *jongkok asu* sebagai penghubung tiang dengan pondasi, dan *tapas hujan* sebagai perkerasan tepi *bebaturan*.

b. Super Struktur

1) Dinding

Bahan dari dinding pada *bale dangin sakenem* jaman dulu biasanya menggunakan tanah *polpolan*, namun seiring perkembangan jaman, bahan dinding yang biasa digunakan saat ini yaitu, bata merah dan batu paras, bahkan terkadang dipleset dengan semen.

2) Tiang/Sesaka

Kedudukan tiang distabilkan oleh elemen-elemen pengakunya. Untuk tiang-tiang yang menyangga bale kedudukan distabilkan oleh *sunduk*, *waton* dan *likah*.

c. Upper Struktur

Pada umumnya *bale dangin sakenem* menggunakan bentuk atap *limasan*. Konstruksi atap *bale dangin sakenem* terdiri atas beberapa bagian sebagai berikut:

1) Iga-Iga

Usuk-usuk bangunan tradisional Bali disebut dengan *iga-iga*. Pangkal *iga-iga* dirangkai dengan *kolong/dedalas* yang merupakan bingkai tepi luar atap dan ujung atasnya menyatu dengan puncak atap.

2) Pemade

Merupakan *iga-iga* yang menempati tiang-tiang ditengah bangunan. Bahan umumnya menggunakan seseh.

3) Pemucu

Pemucu menempati sudut-sudut atap ke tiang-tiang sudut. Bahan umumnya menggunakan seseh.

4) Apit-apit

Merupakan konstruksi bidang atap yang mengikat *iga-iga*.

5) Grantang

Terletak pada bagian bawah untuk mendapatkan bidang atap dengan kemiringan di bagian bawah lebih kecil dari bagian atas.

6) Pementang

Balok tarik yang membentang di tengah-tengah dan mengikat jajaran tiang tengah.

7) Sineb Lambang

Balok belandar sekeliling rangkaian tiang-tiang tepi dalam bangunan tradisional Bali disebut lambang. Sedangkan *lambang* rangkap yang disatukan oleh balok disisi bawahnya disebut *sineb*.

8) Tadapaksi

Balok tarik yang mengikat pementang berakhir di atas tiang tengah. Tadapaksi dan pementang merupakan balok tarik yang menstabilkan lambang *sineb* dan tiang-tiang penyangga.

9) Tugeh

Tiang penyangga konstruksi atap.

10) Raab

Penutup atap tradisional Bali disebut *raab* yang umumnya dibuat dari bahan-bahan alam, seperti alang-alang.

3. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan pada metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian Kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2008). Metode penelitian kualitatif deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta yang ada di lapangan terkait dengan kondisi *bale dangin sakenem* pada studi kasus yang digunakan, dilihat dari nilai filosofis, etika dan ritual, serta proses pembangunan mulai dari awal hingga bangunan tersebut siap untuk dihuni.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

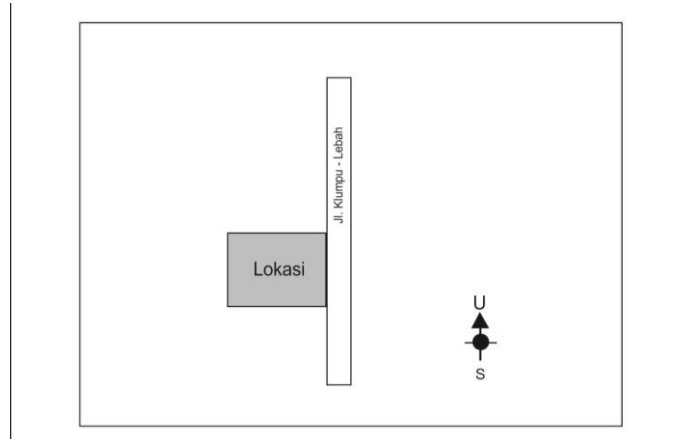
4.1. Nilai Filosofis Bale Sakenem

4.1.1. Nilai Filosofis Tata Letak Bale Sakenem

Nilai filosofis Bale Dangin Sakenem dapat ditinjau dari tata letaknya dalam *pengider-ider* (posisi para dewa pada sembilan arah mata angin). Bale Dangin terletak pada bagian timur (*kangin*) suatu pekarangan atau natah (Anon., t.thn.) . Arah timur merupakan *sthana* Dewa Iswara, dengan atribut aksara *Sa* dan warna putih, dan merupakan mandala dengan nilai *Madyaning Utama*. Letak *bale dangin* berdekatan dengan tempat suci keluarga yang disebut *sanggah* atau *merajan*, sehingga lebih sering difungsikan sebagai bangunan untuk melaksanakan upacara agama atau *yadnya* pada tingkat keluarga, namun pada beberapa kasus, bale dangin juga dapat berfungsi sebagai tempat tidur. (Adhimastra, 2019).

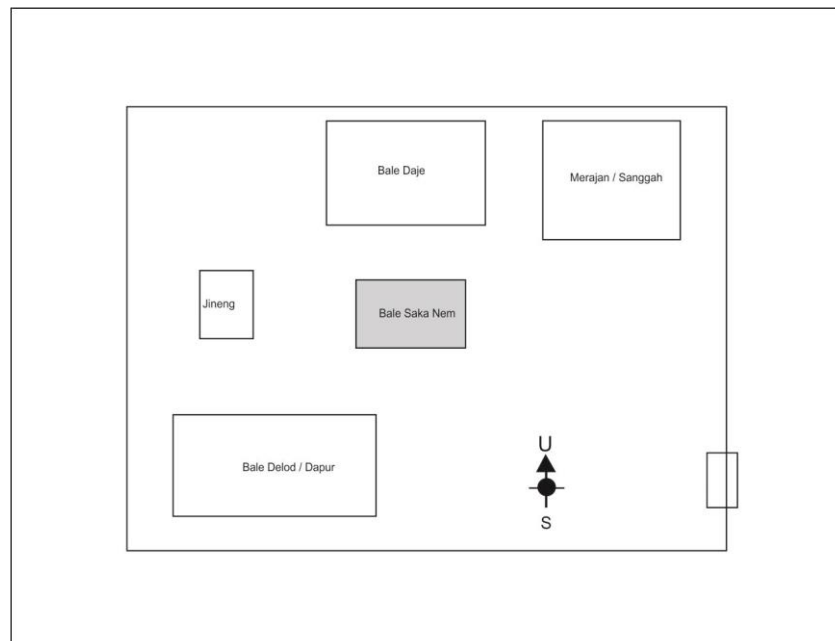
Nilai filosofis yang ditemukan pada objek-objek yang diamati.

Objek 1 Bale Sakanem milik Made Lokan



Gambar 4.1

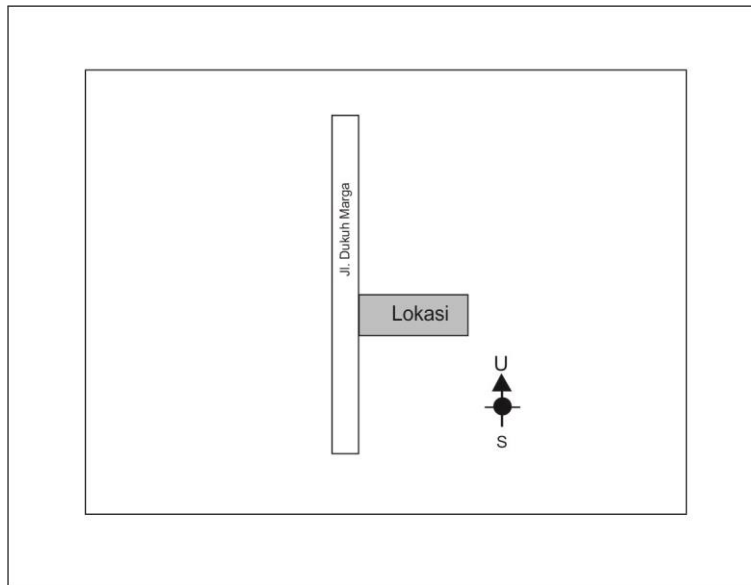
Peta Lokasi Bale Saka Nem Milik Made Lokan.



Gambar 4.2

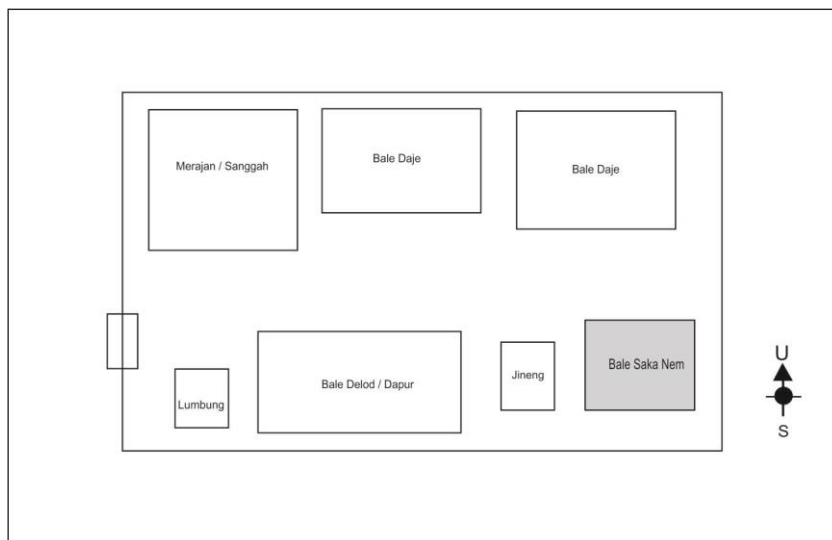
Tata Letak Bale Saka Nem Milik Made Lokan

Objek 2 Bale Saka Nem Milik I Made Budiana



Gambar 4.3

Peta lokasi Bale Saka Nem Milik I Made Budiana Br. Tengah, Ds. Marga Dajan Puri, Kec. Marga - Tabanan



Gambar 4.4

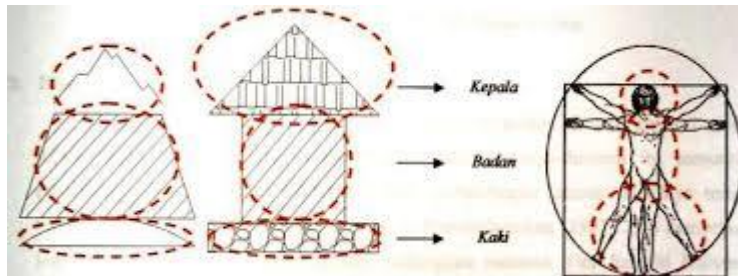
Peta lokasi Bale Sakanem Milik I Made Budiana Br. Tengah, Ds. Marga Dajan Puri, Kec. Marga - Tabanan

Perbandingan antara nilai filosofis tata letak dengan aplikasi pada objek yang diamati dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No.	Nilai Filosofis	Objek 1	Objek 2	Pembahasan
1	Tata Letak	Terletak pada bagian timur <i>natah</i> di sebelah selatan <i>bale daja</i> dan <i>sanggah</i>	Terletak pada bagian timur <i>natah</i> di sebelah selatan <i>bale daja</i> .	<i>Sanggah</i> pada objek 2 terletak pada posisi barat laut (<i>kaja kauh</i>), atau di pinggir jalan. Posisi <i>sanggah</i> ini berbeda dengan lontar Asta Kosali, namun tidak salah karena merupakan <i>desa-kala-patra</i> yang berlaku setempat.
2	Fungsi	Sebagai tempat pelaksanaan upacara dan tempat tidur	Sebagai tempat pelaksanaan upacara dan tempat tidur	Fungsi sesuai dengan nilai filosofis yang terdapat pada lontar.

4.1.2. Nilai Filosofis Bentuk Bangunan Bale Sakenem

Nilai filosofis bentuk bangunan tercermin dalam konsep *Tri Angga* (tiga badan), yang menekankan pada tiga nilai fisik, yaitu: *Utama Angga* (kepala), *Madya Angga* (badan) dan *Nista* (kaki). Aplikasi nilai filosofis dapat dilihat pada bagian-bagian bentuk bangunan tradisional Bali, yaitu atap (*upper structure*) sebagai kepala, konstruksi tiang (*super structure*) sebagai badan dan *bataran*/dasar bangunan (*sub structure*) sebagai kaki.



Gambar 4.5
Gambar Konsep Tri Angga

Nilai filosofis yang ditemukan pada objek-objek yang diamati.

Objek 1 Bale Sakanem milik Made Lokan



Gambar 4.5

Foto Bale Sakanem Milik Made Lokan



Gambar 4.6 (Tampak Depan)

Foto Bale Sakanem Milik Made Lokan



Gambar 4.7 (Tampak Samping)

Foto Bale Sakanem Milik Made Lokan



Gambar 4.8 (Tampak Samping)

Foto Bale Sakanem Milik Made Lokan

Objek 2 Bale Sakanem milik I Made Budiana



Gambar 4.9

Foto Tampak Depan *Bale Sakanem* Milik I Made Budiana



Gambar 4.10

Tampak Samping *Bale Sakanem* Milik I Made Budiana

Perbandingan antara nilai filosofis bentuk dengan aplikasi pada objek yang diamati dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No.	Nilai Filosofis	Objek 1	Objek 2	Pembahasan
1	Bentuk	Terbagai atas kepala, badan, kaki sesuai dengan konsep Tri Angga	Terbagai atas kepala, badan, kaki sesuai dengan konsep Tri Angga	Sesuai dengan Konsep Tri Angga

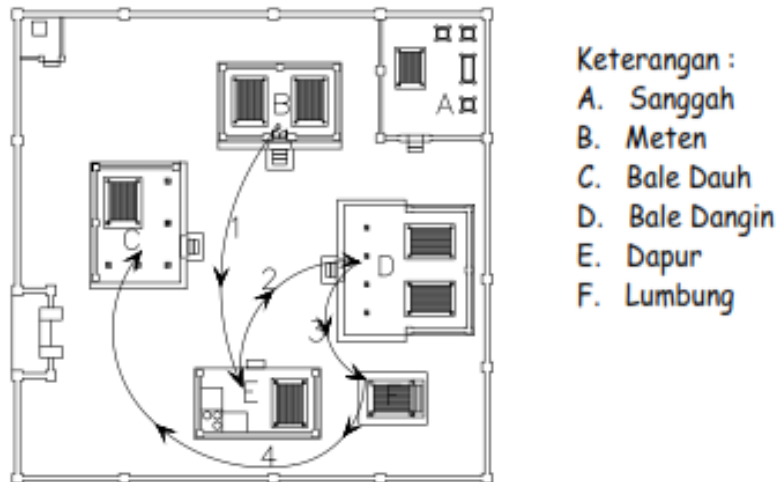
4.2. Nilai Etika Bale Sakenem

Etika dalam Arsitektur tradisional Bali mencakup kaidah-kaidah dan tata cara tentang apa yang harus dilakukan dan/atau dihindari dalam proses pembangunan suatu bangunan. Tata cara pembangunan meliputi: pemilihan lahan, kaidah pemilihan dan pengolahan bahan, kaidah dimensi dan ukuran serta kaidah konstruksi.

4.2.1. Nilai Etika Proses Pembangunan

Pembangunan rumah tradisional Bali dilakukan dengan secara berurutan dari bangunan satu ke bangunan yang lainnya. Terdapat 2 alternatif urutan pembangunan.

1. Urutan Pembangunan Alternatif 1



Gambar 4.12

Urutan Pembangunan Alternatif 1

Urutan pembangunan dari massa-massa bangunan :

A. Pertama :Parahyangan sebagai kepala

B. Kedua : Pawongan sebagai badan

C. Ketiga : Pelemahan sebagai kaki

- Dalam pawongan, urutan pembangunan adalah sebagai berikut:

~ Pertama :Meten (sebab letaknya paling hulu dan untuk ruang tidur

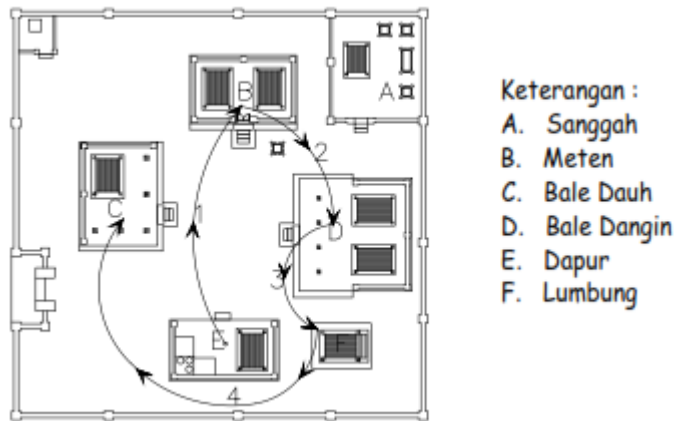
~ Kedua :Dapur

~ Ketiga :Bale Dangin

~ Keempat :Lumbung

~ Kelima :Bale Dauh

2. Urutan Pembangunan Alternatif 2



Gambar 4.13

Urutan Pembangunan Alternatif 2

Pendapat lain dari urutan pembangun pawongan:

Pertama Dapur (sebab untuk aktivitas memasak).

- Kemudian:

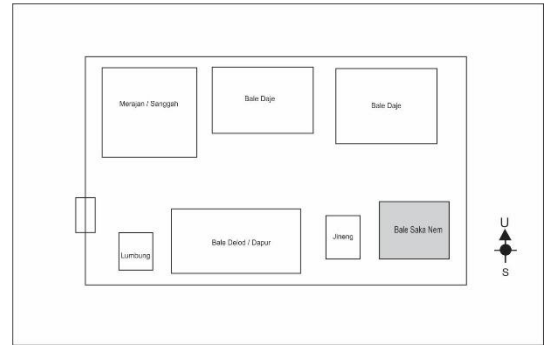
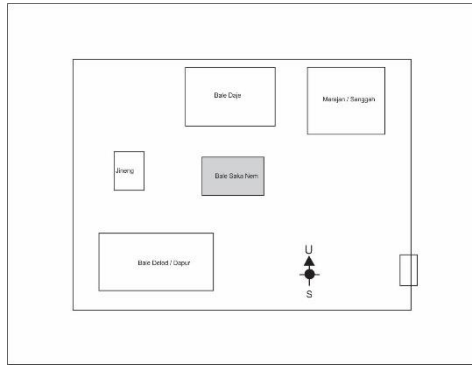
-Meten.

-Bale Dangin.

-Lumbung .

-Bale Dauh.

Urutan Pembangunan Objek 1 dan Objek 2

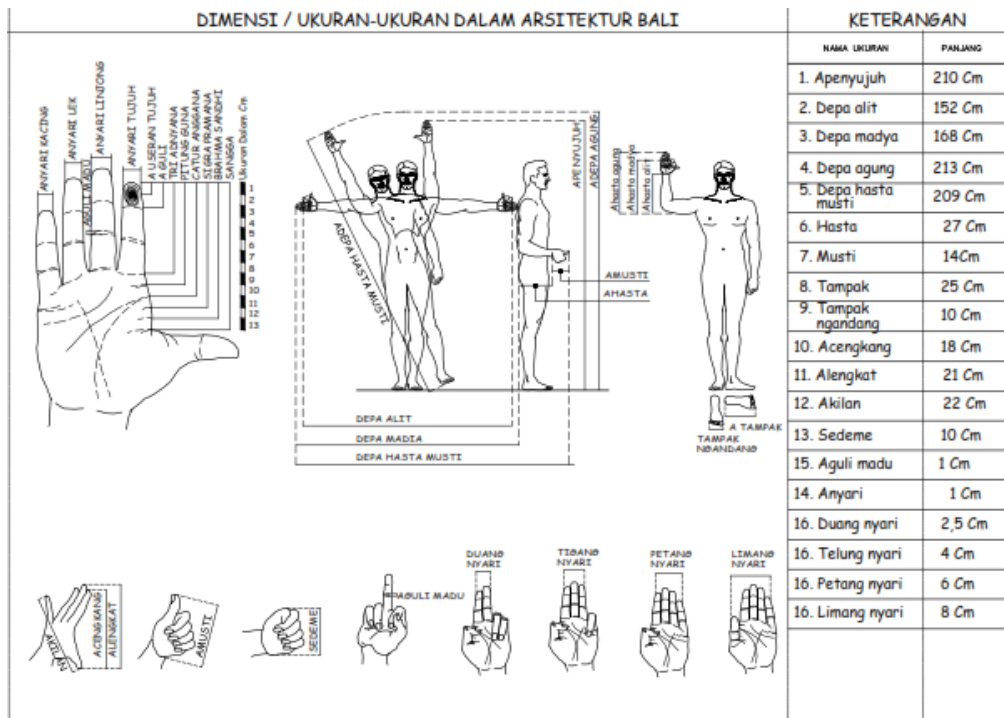


Pemilik rumah pada kedua objek yang diamati tidak mengetahui bagaimana urutan pembangunan, dikarenakan kedua objek merupakan rumah warisan.

No.	Nilai Etika	Objek 1	Objek 2	Pembahasan
1	Urutan Pembangunan	Tidak diketahui	Tidak diketahui	-

4.2.2 Etika Dimensi Ruang dan Bangunan

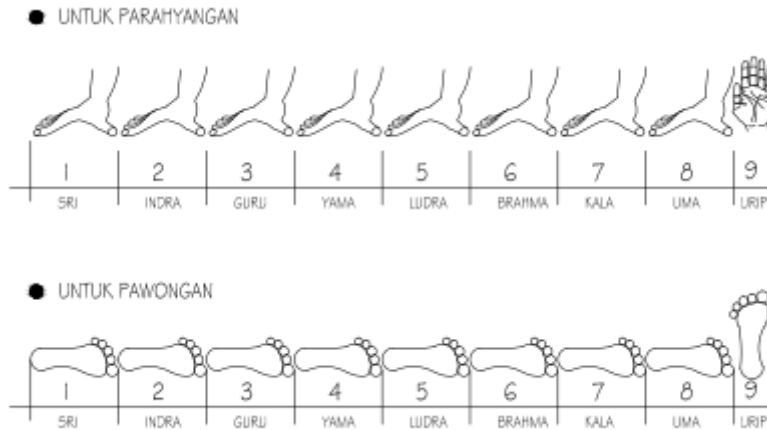
Dimensi dalam Arsitektur Tradisional Bali menggunakan *sikut* yang menggunakan ukuran badan manusia. Ukuran tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.14 Dimensi pada Arsitektur Tradisional Bali

4.2.2.1 Etika Dimensi/Jarak Bale Sakenemen dengan Bangunan Lain.

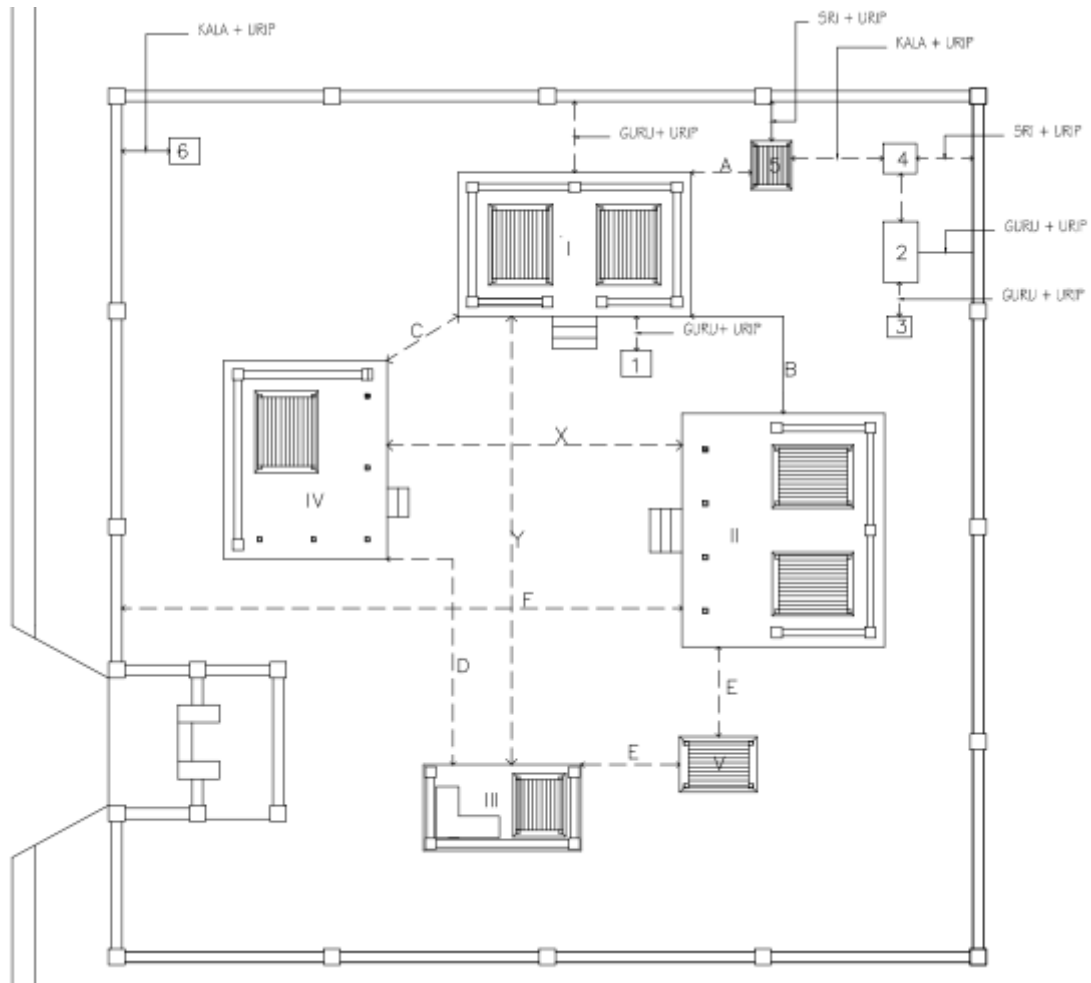
Pengukuran jarak antar bangunan pada rumah tradisional Bali menggunakan perhitungan *astawara*



Gambar 4.15
Ukuran jarak antar bangunan pada Arsitektur Tradisional Bali

Perhitungan jarak antar bangunan untuk *parahyangan*/tempat suci menggunakan sikut/ukuran *alengkat* dan *pengurip*/penambah *limang cari*, sedangkan perhitungan jarak antar bangunan untuk *pawongan* menggunakan *sikut*/dimensi *tampak* dan *pengurip*/penambah *atampak ngandang*. (Asta Kosali).

Perhitungan untuk mencari jarak/posisi *bale sakenem* dapat dilakukan melalui 2 cara, yaitu dengan menghitung jarak bangunan *meten/bale daja* menuju dasar bangunan *bale sakenem* dan menggunakan *sikut natah*, yaitu dengan cara menghitung jarak dari *bale dauh* menuju *bale sakenem* atau dari *jineng/lambung* menuju *bale sakenem* dan dari jarak



KETERANGAN :

- | | |
|----------------------|----------------------|
| I. Bale Meten | 1. Sanggah Natah |
| II. Bale Gede Dangin | 2. Rong Tiga Kemulan |
| III. Paon | 3. Penglurah Agung |
| IV. Bale Dauh | 4. Taksu |
| V. Jineng | 5. Piasan |
| | 6. Penungun Karang |

Gambar 4.16

Jarak Antar Bangunan

A. Dari meten menuju piasan perhitungan jatuh pada guru.

(3, 11, 19,tampak + urip tampak ngandang)

B. Dari bale meten ke bale dangin, perhitungannya jatuh pada indra.

(2, 10, 18, ...tampak + urip)

C. Dari bale meten nyirang ke bale dauh perhitungannya jatuh pada kala.

(7, 15, 23, ...tampak + urip)

- D. Dari bale dauh ke paon,
perhitungannya jatuh pada brahma.

(6, 14, 22, ... Tampak + urip)

- E. Dari paon dan bale gedé ke jineng,
perhitungannya jatuh pada sri.

(1, 9, 17, ...tampak + urip)

- F. Dari as tembok sisi barat ke bale dangin,
perhitungannya jatuh pada kala.

(40, 48, 56, ... Tampak + urip)

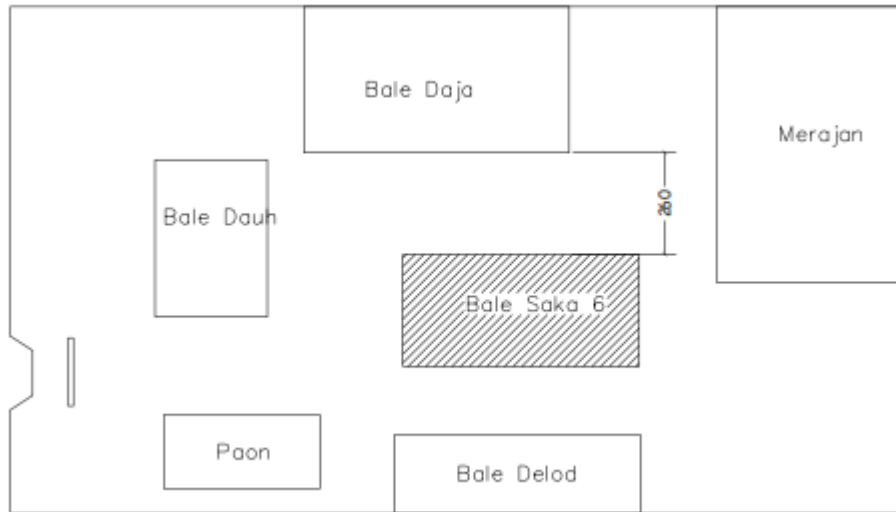
Perhitungan dengan Tampak dengan pelebih atampak ngandang, dihitung dari pinggir lantai Bale dangin ke barat menuju Bale dauh (X)

1. Tampak Eka Lingga (rumah ratu)
2. Tampak Dwi sari (rumah pegawai, guru, pande)
3. Tampak tri gunung (rumah petani, tonya, kebuyutan)
4. Tampak catur negara (rumah nelayan)
5. Tampak panca kesuma (rumah prebekel, dalang)
6. Tampak sad gadarba (rumah naga)
7. Tampak sapta singa (rumah mantri, pandita)
8. Tampak asta pandita (rumah brahmana)
9. Tampak nawa tawang (pangasturan kahyangan)

Perhitungan dengan Tampak dengan pelebih atampak ngandang, dihitung dari pinggir lantai tempat tidur ke selatan menuju Paon (Y)

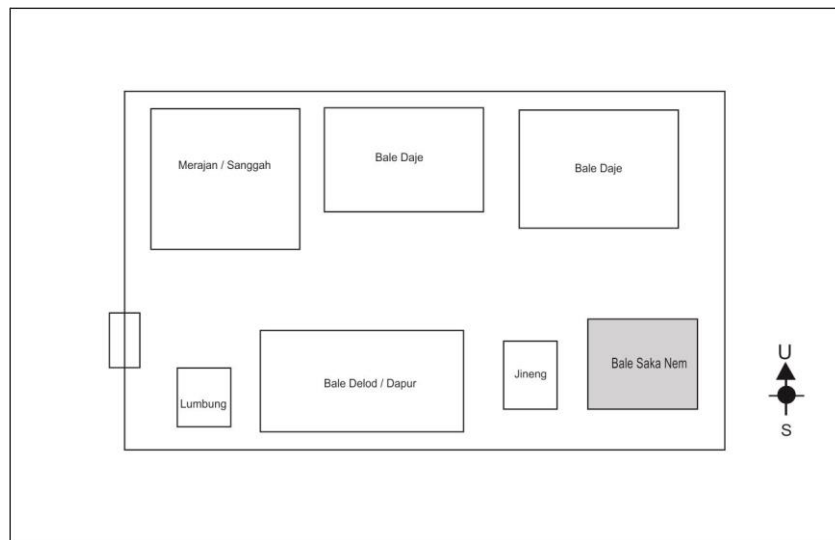
1. Tampak bale banyu (kedatangan tamu)
2. Tampak sanggar waringin (bersatu sanak keluarga)
3. Tampak gedong pesimpenan (baik, kaya)
4. Tampak macan pancuran (difitnah)
5. Tampak gajah palusungan (baik tetapi sering didatangi pencuri)
6. Tampak warak karuron (sering cekcok)
7. Tampak gedang punggul (kematian)

Dimensi antar bangunan pada Objek 1



Posisi penempatan *bale sakanem* pada objek 1 diukur dari dasar bangunan *bale daja/bale meten*. Ukuran yang diperoleh adalah 260 cm, jika dikurangi *pengurip atampak ngandang* (10 cm), maka diperoleh ukuran 250cm dibagi ukuran *tampak ngandang* (10 cm), hasilnya adalah 10 *tampak* yang perhitungannya jatuh pada *Indra*.

Dimensi antar bangunan pada Objek 2

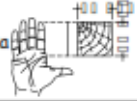


Posisi penempatan *bale sakanem* pada objek 2 berbeda dengan posisi penempatan seperti disebutkan dalam Lontas Asta Kosali.

No.	Nilai Etika	Objek 1	Objek 2	Pembahasan
1	Posisi/jarak antar bangunan	10 <i>tampak</i> ditambah <i>pengurip 1 tampak</i>	Posisi berbeda dengan lontar Asta Kosali	Perhitungan pada objek 1 jatuh pada <i>Indra</i>

4.2.2.2 Etika Dimensi Bangunan Bale Sakenem.

Dimensi ruang dan bangunan *bale sakenem* juga menggunakan *sikut* seperti terlontar dalam Lontar Asta Kosali. *Sikut-sikut* yang digunakan dalam dimensi bangunan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

DIMENSI, PERHITUNGAN DAN BAHAN	NAMA UKURAN	NILAI	KETERANGAN
1. Ukuran Rai saka 	Catur Anggana		Baik untuk bale
2. Tinggi saka 21 Rai + pengurip Anyari Kacing	Betara Asih	Utama	
3. Tinggi bataran 9 Deme, jatuh pada hitungan Gunung	Gunung		
4. Banyaknya anak tangga = 3 buah, jatuh pada hitungan gunung - Lebar undag = atampak + atampak ngandang = 32 cm	Gunung		
5. Lebar tepas hujan alengkap + 3 Nyari = 26 cm			

No.	Nilai Etika	Objek 1	Objek 2	Pembahasan
1	Ukuran Saka/tiang	10 cm = 1 <i>rai</i>	10 cm = 1 <i>rai</i>	Sesuai dan baik untuk bale
2	Tinggi Saka/tiang	200,81 cm, mendekati 21 <i>rai</i> (210 cm)	200,50cm, mendekati 21 <i>rai</i> (210 cm)	Mendekati <i>sikut</i> tinggi <i>saka</i>
3	Tinggi Bataran 9 <i>deme</i> (81 cm)	71,4 cm, hanya 8 <i>deme</i>	80 cm, mendekati 9 <i>deme</i>	Mendekati <i>sikut</i> tinggi <i>bataran</i>
4	Banyak anak tangga	3 anak tangga, Lebar undag 33 cm	3 anak tangga, Lebar undag 32 cm	Sesuai <i>sikut</i> undag
5	Lebar tepas hujan	33 cm	26 cm	Mendekati <i>sikut</i> <i>tepas ujan</i>

4.3. Nilai Ritual Bale Sakenem

Nilai ritual yang dimaksud di sini adalah upacara-upacara yang dilakukan dalam proses pembangunan *bale sakenem*

4.3.1. Upacara Menanggulangi Cacat Pekarangan

Upacara ini dimaksudkan untuk menghilangkan segala bentuk *baya* dan bagi orang yang menempati mendapat keselamatan tanah.

1. Sajinya :
 - Selembar tulisan batu bata merah dengan tulisan / *dirajah* dengan *raja sanghyang Candusakti*
 - *Caru tumpeng* putih kuning, ayam putih dipanggang
 - *Daksina, canang*
2. Tata Upacara
 - Terlebih dahulu bata merah *dirajah* dengan *Sanghyang CanduSakti*
 - Kemudian *Daksina, canang caru, tumpeng kuning, ayam putih* yang telah dipanggang dihaturkan
 - Setelah diberi mantram, lalu ditanam pada sudut timur laut dari pada bangunan (A)

4.3.2. Nyukat Karang

Upacara ini dilakukan saat akan dilakukan pengukuran lahan

1. Sarana yang diperlukan
 - *daksina* satu
 - *ketipat kelanan*
 - *canang ubungan mare repa*
 - *peras penyeneng*
 - *sadaan*
 - *asep menyan api cakep*
 - *sesantun 888 biji uang kepeng*
 - *sesajen segan manca warna*
 - *lekesan 5 urip*
 - *daging ebatan babi*
2. Tata Cara
 - Pertama memasang patok sebagai "Guru" pada arah *kaja kangin*
 - Selanjutnya semua sarana upacara dipersembahkan kepada *bhuta kala*
 - Dilanjutkan pemasangan patok pada arah tenggara, barat daya dan barat laut.
 - Segala sarana upacara dihaturkan dengan disertai pengukuran dimulai dari *Bale Daja* ke *Bale Dauh* dan Dapur, dihitung dengan telapak kaki

4.3.3. Upacara Nyapuh Karang

Nyapuh diperuntukan bagi sawah dan *tegalan* serta pekarangan tujuannya adalah menetralkan tempat dari gangguan baik *sekala* maupun *niskala, kramaning nunas tirta ring pura Puseh, Dalem, Desa ke Surya*.

1. Sarana
 - 1 buah *Daksina*
 - *Tipat kelan*
 - *Nasi ireng*
 - *Ulam bawang jahe*
2. Tata Cara
 - *Ngambil tanah di luanan mewadah Tipat Dampul asiki*
 - *Malih ngambil ring teben mewadah Tipat Nasi asiki*
 - *Nanceb Sanggah Cucuk*
 - *Ngunggahan dumun ring sanggah punika gantungan tipat*

4.3.4. Upacara Nyakap Karang

Upacara *nyakap karang* bertujuan untuk merpesatukan tanah atau lahan yang akan dibangun.

1. Sarana

- *Sanggar Tutuan*
- *Suci asoroh genep*
- *Guling bebek*
- *ring sor Sesayut Pengambeian Pengulapan*
- *Peras Penyeneng*
- *Sodaan*
- *Penebusan Gelar Sanga*
- *Pemangguh Pemali*
- *1 Segehan Agung*
- *3 butir telur*
- *3 buah kelapa*
- *Benang*
- *Uang (pipis)*

2. Tata Cara

- mapulang pancung
- ngambil tanah mewadah ketipat di sanggar
- raris sambelang ring sor upakara

4.3.5. Upacara Nyukat Ngeruak dan Nasarin

Tujuan upacara ini adalah meminta keselamatan agar tidak diganggu memohon kepada *bedawang nala* sebagai dewanya pertiwi agar memberikan bangunan.

1. Sarana

- Caru ayam brumbun madulurun palahyangan, sesayut durmangala prayasitamala dipersembahkan kepada sang bhuta bhuana (uang kepeng)
- Tetabuhan agung
- Tetabuhan tuak. berem, dipersembahkan kepada sang bhuta dengan
- Bata merah dirajah dengan rerajahan bedawang nala diisi tulisan ongkara
- Klungah nyuh gading (kelapa kuning) kinasturi
- Menurut wangsanya
 - a. Brahmana ongkara
 - b. Ksatria ongkara mertha
 - c. Wesia ongkara merta
 - d. Sudra ongkara

2. Tata Cara

- Caru ayam brumbun maduluruan palahyangan sesayut durmangala dihaturkan kepada sang bhuta buana segehan agung ditambah tetabuh arak berem dihaturkan kpd sang buta dengan
- Nyukat karang dengan berpedoman pada asta bumi
- Peletakan batu pertama (nasarin) berupa bata merah yang dirajah dg bedawang nala yang diisi ongkara di susun klungah nyuh gading bijangin wenia simurat manut wangsa
- Diisi (pulangin) wangi-wangi lenga wangi, urat wangi, pepes peras alit majinah 11 keteng, kwangen manjinh 33 keteng manut uriping buana canang satekep, tumpeng, ayam biying

4.3.6. Upacara Memakuh

Upacara ini digelar agar orang yang akan tinggal di bangunan tersebut merasa aman dan tentram serta betah dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan (sakit, boros, marah, dan pertengkaran)

1. Sarana

Peras sesantun, raka buah-buahan, canang pangokas, ceniga, api cakep dupa, segehan dan air suci

2. Tata Cara

Percikan 3 x air suci pd kerangka bangunan, lalu haturkan sarana upacara disertai dg mantra

4.3.7 Upacara Memasang Usuk Dan Mengatapi

Tujuan dari upacara ini adalah agar atap menjadi kuat dari pengaruh cuaca

1. Sarana

Tirta (air suci) daksina peras, sajeng, tepung tawar

2. Tata Cara

Percikan tirta 3x taburkan tepung tawar lalu diikuti dengan mantram

4.3.8. Upacara Pemelaspasan

Setelah bangunan terbentuk tahapan terakhir adalah tahap penyelesaian dan finishing atap, dinding dan lantai bangunan. Setelah difinishing bangunan tersebut diupacarai terakhir dengan upacara *Pemlaspasan*. Upacara *pemlaspasan* ini dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu

1. *Pemlaspasan Nista*

2. *Pemlaspasan Madya*

3. *Pemlaspasan Utama*

Sesudah melakukan upacara *pemlaspasan*, maka pemilik rumah sudah bisa menempati bangunan tersebut.

Pemelaspasan	Sarana	Tata Cara
<i>Pemlaspasan Nista</i>	<ul style="list-style-type: none"> • banten <i>pemlaspas adulang dg ulam bebek putih</i> • ayam <i>seplaken : luh, muani, putih, kuning</i> • ayaban <i>tumpeng solas&sorohan</i> • pengurip • <i>prayasita durmangala</i> • <i>pengulapan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>ngadegang betara siwa tiga</i> • <i>nunas penugrahan Guru Reka, Saraswati, Sanghyang wenang</i> • <i>nunas upasaksi</i> • <i>nguntap ida betara sami saksi ke surya</i> • <i>ngaturang pemelas tangan</i> • <i>ngaturang pengresik, lis penyeneng</i> • <i>pekeling ke pertiwi&ngaturang caru</i>

<p><i>Pemlaspasan Madya</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>jerimpen 1 dulang</i> • <i>tumpeng 2 putih, kuning, buah-buahan serba utuh dg.lauk ayam putih siungan, putih polos</i> • <i>pengambeian 1dg.lauk ayam sewarna warna bulu (warna apa saja)</i> • <i>suci 1 soroh, dg. lauk guling itik.</i> • <i>sesayut pebersihan 1 dg. lauk ayam 1</i> • <i>sesayut paraskita luwih 1</i> • <i>sesayut durmanggala 1 dg. ikan hati</i> • <i>sesayut sidakarya 1 dg. lauk ayam sebulu-bulu 1</i> • <i>sorohan, peras lis, jerimpen adanan, pabiakalanan 1</i> • <i>daksina 1, beras sekulan keta injin lengkap uang 1725</i> • <i>ketipat kelanan lengkap uang 11</i> • <i>canang 2 tanding dg. raka nyanyah masing-masing dg. uang11, pebiakalanan1.</i> <p>(asta kosali)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • memasang pada tiang yang dipolesi darah ayam sebagai pengurip (jiwa) • kemudian dilanjutkan dg. upacara <i>melaspas</i> yg meliputi: <ol style="list-style-type: none"> a. <i>munggahang banten</i> b. <i>margiang prascita</i> c. <i>metabuh sajeng dan ngayabin</i> d. <i>ngelis ka sury, ke banten</i> (sesajen)
<p><i>Pemlaspasan Utama</i></p>	<p>memakai <i>guling megaya</i> : *<i>guling babi 1, *gajah 1, pengiring guling memori 1, *Bebangkit tadah 1, taman 1, palagembal 1, tutuan 1, ibu singih 1, sesayut agung 1, lamak 1, jaga resi 7, panyeneng 1, peras 3, sorohan 1 soroh, suci 7 catur 4, gana 1, dewa dewi 1, pada jerimpen pemelapas 1 bahan serba utuh, tumpeng putih kuning masing-masing 1 dg. ikannya ayam putih 1, ayam siungan 1, pengambeian 1, dg. ikannya sewarna-warna membangun sanggar agung 1, sesayut pembersihan dg ikan ayam, sesayut parasita</i></p>	<p>~ bila pada <i>bale</i> dg. <i>lis</i> dulu memasang <i>satsat</i> pada tiang polesi darah ayam sebagai pencuri (menjiwai)</p> <p>~ poleskan darah ayam pada tiang, lalu laksanakan upacara :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>munggahang banten</i> (sarana upacara) 2. <i>margiang parasita</i>, percikan keseluruhan bangunan 3. <i>metabuh sajeng dan ngayabin</i> 4. <i>ngelis kesurya, ngelis ke</i>

	<p><i>luwih, sesayut durmangala 1 dg ikan ati, sesayut durmanggita dg. ikan bawang jahe sereh 1, sesayut pageh urip 1 lauknya betutu ayam 1, sesayut sidakarya 1 dg lauk telur itik 1 ayam sudamala 1, sesayut pepajegan 1 lauknya ayam 1, sesayut melara melaradan 1 dg.launknya udang 1, sesayut mandi sakecap 1.</i></p> <p><i>daksina beras sekulak uang arta sebesar 1725, ketipat kelanan 1, uang 11, canang 2 tanding, mereka nyanyah, uangnya masing 11, peras ageng 1, uang, 225</i></p>	<p><i>banten</i></p> <p>5. sekali lagi <i>ngayab</i> dan <i>metabuh sajeng</i></p> <p>6. yang memiliki upacara <i>muspa</i> (sembahyang)</p>
--	---	--

5. PENUTUP

Nilai filosofis bale dangin sakenem meliputi nilai tata letak, fungsi, dan bentuk. Objek yang diteliti memiliki nilai filosofis yang sesuai dengan lontar asta kosali. Nilai etika bale dangin sakenem, meliputi urutan pembangunan, posisi/jarak antar bangunan, Ukuran Saka/tiang, Tinggi Saka/tiang, Tinggi Bataran, Banyak anak tangga dan Lebar tepas hujan. Secara etika beberapa bagian bangunan Bale Dangin Sakenem baik pada objek 1 dan 2 memiliki atau mengikuti nilai etika dalam lontar *Asta Kosali*. Nilai ritual adalah upacara-upacara terkait yang dilakukan selama proses pembangunan, yang meliputi: Upacara Menanggulangi Cacat Pekarangan, Nyukat Karang, Upacara Nyapuh Karang, Upacara nyakap karang, Upacara Nyukat Ngeruak dan Nasarin, Upacara Memakuh, Upacara Memasang Usuk Dan Mengatapi dan Upacara Pemelaspasan (Nista, Madya dan Utama).

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat terlaksana berkat hibah penelitian dosen pemula, yang didanai secara penuh oleh Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia pada tahun pelaksanaan 2019. Penulisan dan penyelesaian penelitian ini, tidak terlepas atas dukungan dari Fakultas Teknik Universitas Dwijendra khususnya pada Program Studi Arsitektur yang mendukung penuh penelitian ini. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Dwijendra yang telah memfasilitasi pengajuan dan pelatihan proposal penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adhika, I. M., 1994. Peran Banjar dalam Penataan Komunitas, Studi Kasus Kota Denpasar. Bandung: Tesis Program S2 Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Bandung.
- Anon., n.d. Lontar Asta Kosali. s.l.:s.n.
- Anon., n.d. Lontar Wiswakarma. s.l.:s.n.

- Dwijendra, N. K. A., 2008. *Arsitektur Rumah Tradisional Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Gelebet, I. N., Meganada, I. W., Negara, I. M. Y. & Suwirya, I. M., 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gorda, I. G. N., 1996. *Etika Hindu dan Perilaku Organisasi*. Singaraja: Widya Akasara Nasional.
- Moleong, L. J., 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Uthama, I. B. A., 2015. *Seri 1 Arsitektur Tradisional Bali, Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Surabaya: Paramita.